

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
DALAM VIDEO YOUTUBE CHANNEL “POLISI MOTRET”  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Theresia Firdausi<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [theresia.19041@unesa.ac.id](mailto:theresia.19041@unesa.ac.id)

Surana<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [surana@unesa.ac.id](mailto:surana@unesa.ac.id)

**Abstrak**

*Technological developments are increasingly advanced and influential in the development of language. Many people can use two or more types of languages to communicate daily. The condition of someone who can use two or more languages simultaneously is called the bilingual phenomenon. One sign of bilingualism in society is the use of code-switching and code-mixing for communication. Code-switching and code-mixing are not only found in direct speech but can also be found in YouTube videos, one of which is in the YouTube video channel “Polisi Motret”. Research that discusses code-switching in the YouTube video channel “Motret Police” examines the forms of code-switching and code-mixing as well as the causal factors. This study uses sociolinguistic research on code-switching and code-mixing using the theory of Suwito, Suardi, and Udjang Pairin. This study uses a qualitative descriptive research method with data collection techniques using the technique of free-involved speaking and note-taking. The results of this research found that there were 73 code-switching and code-mixing data, which were composed of 25 code-switching data and 48 code-mixing data. Of the 25 code-switching data found in this study, they are only in the form of internal code-switching. Factors that cause code-switching are (1) speakers, (2) interlocutors, (3) the core issues discussed, (4) to evoke a sense of humor, and (5) prestige. Meanwhile, from 48 code mixing data, it was found that there were 3 forms of code mixing, namely inner code-mixing, outer code-mixing, and mixed code-mixing. The existence of code-mixing is due to the influence of (1) the existence of limited equivalent words, (2) the influence of a second party, and (3) the influence of the element of prestige.*

**Keywords:** *Sociolinguistic, code-switching, code-mixing, youtube.*

**Abstrak**

Perkembangan teknologi yang semakin maju, berpengaruh dalam perkembangan bahasa. Banyak masyarakat yang bisa menggunakan dua jenis bahasa atau lebih untuk berkomunikasi sehari-hari. Keadaan seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan disebut fenomena kedwibahasaan. Salah satu tanda adanya dwibahasa dalam masyarakat, yaitu adanya penggunaan alih kode dan campur kode untuk komunikasi. Alih kode dan campur kode tidak hanya ditemukan dalam tuturan langsung tetapi juga dapat ditemukan dalam video-video *youtube*, salah satunya dalam video *youtube channel* “Polisi Motret”. Penelitian yang membahas mengenai alih kode yang ada dalam video *youtube channel* “Polisi Motret” meneliti tentang wujud alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan penelitian sosiolinguistik mengenai

alih kode dan campur kode dengan menggunakan teori Suwito, Suardi dan Udjang Pairin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Hasil penelitian ini ditemukan adanya 73 data alih kode dan campur kode, yang tersusun dari 25 data alih kode dan 48 data campur kode. Dari 25 data alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini hanya berwujud alih kode intern. Faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) inti permasalahan yang dibahas, (4) untuk membangkitkan rasa humor, dan (5) untuk gengsi. Sedangkan dari 48 data campur kode ditemukan adanya 3 wujud campur kode, yaitu campur kode iner, campur kode outer, dan campur kode campuran. Adanya campur kode tersebut akibat pengaruh dari (1) adanya keterbatasan padanan kata, (2) adanya pengaruh dari pihak kedua, dan (3) pengaruh unsur prestise.

**Kata Kunci:** *Sosiolinguistik, Alih kode, Campur Kode, Youtube.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan berkembang pesat menyebabkan adanya perkembangan bahasa. Adanya perkembangan zaman menjadikan masyarakat saat ini bisa menggunakan dua bahasa atau lebih untuk komunikasi sehari-hari. Hal tersebut juga dapat ditemukan di Indonesia. Masyarakat Indonesia bisa menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-harinya. Umumnya ada dua bahasa yang dikuasai oleh masyarakat Indonesia, yaitu bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa daerah. Masyarakat yang dapat menggunakan dua jenis bahasa dalam komunikasinya tersebut, disebut masyarakat *multilingual/dwibahasa* yang termasuk dalam golongan ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik berasal dari gabungan dua ilmu, yaitu ilmu sosiologi dan linguistik. Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, sedangkan ilmu linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Oleh karena sosiolinguistik dapat disebut juga sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai hubungan bahasa, masyarakat, dan latar budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat (Amri dan Putri, 2019: 3-4). Selain itu sosiolinguistik juga menjadi sarana untuk menjelaskan secara gamblang penggunaan bahasa yang dilihat dari aspek sosial tertentu contohnya seperti siapa panuturnya, siapa yang menjadi mitra tutur, bahasa apa yang digunakan, kapan percakapan berlangsung, dan apa tujuan dari tuturan tersebut disampaikan. (Fishman dalam Chaer dan Leonie, 2014: 07).

*Multilingual* menjadi sebab munculnya fenomena sosiolinguistik di masyarakat, salah satunya yaitu munculnya alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Menurut Nababan (1984: 31-32) alih kode adalah peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan untuk menyesuaikan keadaan dan tujuan dalam berkomunikasi sehingga mitra tutur dapat memahami maksud dari apa yang disampaikan

oleh penutur yang dalam penggunaannya digunakan secara sadar. Sedangkan campur kode adalah pencampuran kode bahasa dalam komunikasi yang penggunaannya tanpa adanya pengaruh dari keadaan sekitar sehingga secara frontal atau tidak sadar penutur dalam tuturannya menggunakan sisipan bahasa lain dalam bahasa utamanya, campur kode ini biasanya berbentuk sisipan kata bahasa lain yang ada dalam bahasa utama. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaannya alih kode dan campur kode masyarakat menggunakan susunan campuran kata atau kalimat dari bahasa lain untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Keadaan tersebut terjadi karena beberapa faktor sosial, salah satunya, yaitu status sosial, jenis kelamin, tingkat ekonomi, letak geografis, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Pada umumnya penggunaan alih kode dan campur kode banyak digunakan dalam bahasa lisan.

Penggunaan bahasa lisan pada saat ini tidak hanya digunakan untuk komunikasi langsung saja tetapi juga bisa digunakan untuk komunikasi tidak langsung, yaitu melalui sosial media. Sosial media pada saat ini menjadi salah satu sarana masyarakat untuk mencari hiburan dan informasi yang mudah dijangkau. Adanya sosial media membuat masyarakat bisa terhubung antara satu sama lain meskipun terlampaui jarak yang cukup jauh untuk memperoleh informasi yang lebih cepat. Salah satu sosial media yang banyak digunakan masyarakat pada saat ini, yaitu *twitter*, *facebook*, *instagram*, *tik-tok*, *youtube*, dan lain sebagainya. Bahasa lisan yang digunakan dalam media-media sosial tersebut dapat juga ditemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturannya.

Penggunaan alih kode dan campur kode juga dapat ditemukan dalam video-video konten pada *platform youtube*. Salah satu *youtube channel* yang terkenal dan banyak digandrungi masyarakat pada saat ini, yaitu *youtube channel* "Polisi Motret". Konten-konten yang ada dalam *channel* tersebut menceritakan mengenai drama komedi yang dalam percakapannya ditemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode. *Channel* "Polisi Motret" adalah salah satu *channel youtube* yang berisi drama-drama singkat yang menceritakan kehidupan sehari-hari tokoh Pak Bhabin, Bu Bhabin, beserta masyarakat sekitarnya. Konten-konten yang disajikan mengandung pesan yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat luas, yang dalam penyampaianya dikemas dengan ringan dan diselipkan beberapa humor di dalamnya. Tokoh Pak Bhabin yang digambarkan sebagai seorang Polisi dalam konten-konten ini berperan sebagai pengayom sehingga menjadikan tokoh Pak Bhabin menjadi *problem solving* untuk masalah yang dialami oleh masyarakat sekitarnya. Setiap kontennya menceritakan mengenai kisah seorang polisi dan keluarganya

yang dalam kesehariannya sering mendapatkan masalah. Bahasa utama yang digunakan antar tokoh dalam percakapannya adalah bahasa Jawa. Pak Bhabin sebagai tokoh utama dalam konten-konten ini sebagai seorang polisi tokoh Pak Bhabin banyak bertemu dengan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang, hal tersebut menyebabkan munculnya penggunaan bahasa lain selain bahasa Jawa dalam percakapan antar tokoh sehingga menyebabkan munculnya alih kode dan campur kode dalam percakapan antar tokohnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode yang ada dalam video *youtube channel* "Polisi Motret". Beberapa teori alih kode dan campur kode yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini, yaitu teori dari Suwito, Suardi dan Basir. Teori Suwito digunakan sebagai dasar teori wujud alih kode dan faktor penyebabnya, teori Suardi digunakan sebagai dasar teori wujud campur kode, sedangkan teori Basir digunakan sebagai dasar faktor penyebab terjadinya campur kode. Menurut Suwito (1983: 69-71) berdasarkan unsur-unsur bahasanya wujud campur kode dibagi menjadi 2, yaitu: (1) alih kode *intern*, (2) alih kode *ekstren*. Sedangkan faktor penyebab munculnya alih kode menurut Suwito (1983: 72-75) ada 6 faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) adanya orang ketiga, (4) Inti permasalahan yang sedang dibicarakan, (5) untuk guyonan, dan (6) untuk gengsi. Selain itu untuk campur kode menurut Suardi (dalam Amri dan Yusni, 2019: 81-82) berdasarkan unsur serapannya wujud campur kode dibagi menjadi 3, yaitu: (1) campur kode *iner*, (2) campur kode *outer*, dan (3) campur kode campuran yang pada setiap wujudnya masih dibagi lagi menjadi 3 wujud, yaitu (1) berwujud klausa, (2) berwujud frasa, dan (3) berwujud kata. Sedangkan untuk faktor penyebab adanya campur kode menurut Basir (2017: 80) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi munculnya campur kode dalam masyarakat, yaitu (1) adanya keterbatasan padanan katanya, (2) adanya pengaruh dari mitra tutur (3) kurang menguasai kode bahasa yang digunakan (4) adanya pengaruh unsur *prestise*.

Berdasarkan landasan penelitian diatas dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana wujud dan faktor penyebab alih kode dalam video *youtube channel* "Polisi Motret"?, dan (2) bagaimana wujud dan faktor penyebab campur kode dalam video *youtube channel* "Polisi Motret"?. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) secara teoritis: peneliti berharap agar penelitian ini bisa menjadi pendorong agar lebih banyak penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan kajian sosiolinguistik terutama dalam bahasa Jawa yang ada dalam konten-konten youtube atau media sosial yang lain, sehingga masyarakat bisa memperoleh manfaat secara maksimal dari perkembangan

teknologi yang sedang berkembang, (2) secara praktis: peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang masih relevan, dan bisa menjadi penambah pengetahuan bagi pembaca.

Penelitian yang membahas mengenai alih kode dan campur kode tentunya sudah banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, seperti objek penelitian yang digunakan. Objek yang digunakan dalam penelitian, yaitu video-video dalam *youtube channel* “Polisi Motret”. Objek penelitian tersebut belum pernah dilakukan, terutama yang meneliti menggunakan kajian sosiolinguistik mengenai wujud dan faktor penyebab munculnya alih kode dan campur kode yang muncul dalam objek penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian berjudul **Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Channel “Polisi Motret” (Kajian Sosiolinguistik)** ini belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (dalam Ahmad Fauzy,dkk, 2022: 13) penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang biasanya dilakukan untuk mengetahui makna dan sebab dari suatu hal yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian ini karena objek yang diteliti dari penelitian ini membahas mengenai fenomena sosial dan hubungannya dengan bahasa utamanya mengenai alih kode dan campur kode yang ada dalam video-video *youtube channel* “Polisi Motret”. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini berguna untuk memahami wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam objek penelitian, sedangkan metode deskriptif berguna untuk menjelaskan secara rinci wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam objek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Nugrahani, 2014: 62). Sumber data primer atau bisa juga disebut sebagai sumber data utama dalam penelitian ini diambil dari peristiwa tutur yang ada dalam video-video *youtube channel* “Polisi Motret” yang diupload mulai bulan Januari 2023 – bulan Februari 2023 yang totalnya berjumlah sepuluh video. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa skripsi, jurnal, artikel serta buku-buku yang digunakan sebagai referensi selama proses penyusunan

penelitian ini. Selain sumber data, penelitian ini mengambil data berupa kalimat, klausa, frasa, dan kata dari penggalan dialog atau percakapan antar tokoh dalam video yang menunjukkan adanya penggunaan alih kode dan campur kode.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu instrument penelitian utama dan instrumen penelitian pendukung. Instrumen penelitian utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri, sedangkan instrument pendukungnya adalah peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung proses penelitian, yaitu laptop yang berguna sebagai alat pendukung selama proses pengumpulan data dan sebagai alat pendukung dalam penulisan hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Menurut Sudaryanto (dalam Zaim, 2014: 90) peneliti dalam penggunaan teknik bebas libat cakap tidak perlu terlibat langsung dalam percakapan dan bisa sebagai pengamat saja. Teknik bebas libat cakap dalam penelitian ini digunakan untuk menyimak video yang digunakan sebagai objek penelitian. Selanjutnya teknik catat digunakan untuk mencatat data-data lisan menjadi wujud transkripsi. Tahap terakhir data diklasifikasi menurut penggolongan alih kode dan campur kode yang ada dalam video youtube channel "Polisi Motret"

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kontekstual dan teknik deskriptif. Teknik analisis kontekstual, adalah cara menganalisis data dengan cara mengklasifikasikan data sesuai dengan konteks klasifikasi data yang ditentukan (Rahardi, 2015: 12). Dalam penelitian ini data digolongkan menurut wujud dan faktor penyebab adanya alih kode dan campur kode dalam data. Setelah diklasifikasi peneliti menggunakan teknik deskriptif untuk menjelaskan secara rinci penyebab data tersebut digolongkan dengan golongan yang telah ditetapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan dihasilkan dari data yang telah dianalisis secara teliti supaya hasil dari penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Data di setiap tuturannya dihasilkan dari proses klasifikasi dan analisis data, data yang dipilih hanya data yang menunjukkan adanya unsur-unsur alih kode dan campur kode yang mencakup wujud dan faktor penyebabnya. Dari proses analisis tersebut ditemukan ada 73 data yang menunjukkan adanya penggunaan alih kode dan campur kode dalam video youtube channel "Polisi Motret". Hasil dari penelitian tersebut akan dibahas secara lebih

rinci seperti dibawah ini.

### 1. *Wujud dan Faktor Penyebab Adanya Alih kode dalam Vidheo Youtube Channel “Polisi Motret”*

Wujud alih kode berdasarkan unsur bahasanya dibagi menjadi dua, yaitu wujud alih kode *intern* dan *ekstren* (Suwito, 1983: 69-71). Berdasarkan penjelasan tersebut, di bawah ini akan dijelaskan beberapa klasifikasi wujud alih kode yang ditemukan di dalam video *youtube channel* “Polisi Motret”.

#### a. **Alih Kode *Intern* dari Bahasa Jawa Ragam Ngoko Beralih ke Bahasa Jawa Ragam Krama**

Alih kode *intern* dari bahasa Jawa ragam Ngoko beralih ke bahasa Jawa ragam Krama, yaitu peralihan kode bahasa yang digunakan penutur dalam tuturannya yang pada awalnya penutur menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko tetapi kemudian beralih bahasa menggunakan bahasa Jawa ragam Krama, keadaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor tertentu. Beberapa dhata yang ditemukan dalam vidheo *youtube channel* “Polisi Motret” yang menunjukkan adanya unsur alih kode *intern* dari bahasa Jawa ragam Ngoko beralih ke bahasa Jawa ragam Krama sebagai berikut.

- (1) Pak Bhabin : **“*Sapa ning njero iki ya?*”**  
(Siapa didalam?)
- Ibune Bu Bhabhin : **“*Aku..., apa le?*”**  
(Aku..., kenapa le?)
- Pak Bhabin : **“*Mboten mbok, ajeng pipis lajeng wudhu sholat ashar. Nggih pun, simbok tasih napa niki?*”**  
(Tidak mbok, mau buang air kecil terus wudhu sholat ashar. Ya sudah, simbok sedang apa?)
- Ibune Bu Bhabin : **“*Ya biasa ta, wong ning WC kok.*”**  
(Ya biasa lah, orang lagi di WC kok)
- Pak Bhabin : **“*Pipis?*”**  
(Buang air kecil?)
- Ibune Bu Bhabin : **“*Ngendog..*”**  
(Buang air besar)

Data (1) diatas menunjukkan adanya peristiwa alih kode yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara tokoh Pak Bhabin dan mertuanya. Peristiwa tersebut diawali dari tokoh Pak Bhabin yang menggunakan bahasa Ngoko saat bertanya kepada orang yang ada di dalam kamar mandi karena Pak Bhabin belum mengetahui siapa orang yang ada di dalam kamar mandi tersebut, tetapi setelah mengetahui kalau orang tersebut adalah mertuanya maka Pak Bhabin dengan sadar langsung mengganti bahasa yang digunakan yang pada awalnya

menggunakan bahasa Jawa Ngoko kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa Krama. Bahasa Jawa ragam Ngoko dan Krama yang digunakan dalam Pak Bhabin dalam peristiwa tersebut berasal dari satu bahasa yang sama, oleh karena itu perubahan bahasa tersebut disebut alih kode *intern*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa data diatas menunjukkan adanya penggunaan alih kode *intern* dari bahasa Jawa ragam Ngoko beralih ke bahasa Jawa ragam Krama yang digunakan oleh tokoh Pak Bhabin. Hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari mitra tutur karena dalam dhata diatas mitra tutur dari tokoh Pak Bhabin adalah mertuanya jadi penggunaan peralihan kode dari bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama digunakan Pak Bhabin untuk menghormati mertuanya yang memiliki umur lebih tua dari Pak Bhabin.

#### **b. Alih Kode *Intern* dari Bahasa Jawa Beralih ke Bahasa Indonesia**

Alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia, yaitu peralihan kode bahasa yang digunakan penutur dalam tuturannya yang pada awalnya penutur menggunakan bahasa Jawa tetapi kemudian beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia, keadaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor tertentu. Beberapa data yang ditemukan dalam vidheo *youtube channel* “Polisi Motret” yang menunjukkan adanya unsur alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (7) Bu Bhabin :”*Pak’e iki kan taun baru, aku njaluk ditukoke klambi anyar.*”  
(Pak’e ini kan tahun baru, aku minta dibelikan baju baru)
- Ibune Bu Bhabin : “*Nek kunu ditukoke klambi anyar, aku ya kepingin. Tokoke le..*”  
(Kalau anakku sibelikan baju, aku juga kepingin, belikan ya nak..)
- Pak Bhabhin : “*Waduh anak karo ibu padha wae, tukang palak. Ora nduwe dhuwit mbok.*”  
(Waduh anak dan ibu sama saja, tukang palak. Tidak punya uang mbok)  
**“Tahun baru itu tidak untuk berfoya-foya. Instrospeksi diri apa yang sudah kita lakukan ditahun lalu., yang kurang baik ya dibenahi di tahun yang baru gituloh ah.”**

Data (7) diatas menunjukkan adanya peristiwa alih kode yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara Bu Bhabin dan ibunya Bu Bhabin dan Pak Bhabin. Peristiwa tersebut diawali dari tokoh Bu Bhabin yang menyampaikan keinginannya kepada Pak Bhabin supaya Pak Bhabin mau membelikan baju untuk Bu Bhabin dan ibunya karena bertepatan dengan tahun baru, tetapi kemudian Pak Bhabin menjawab tuturan Bu Bhabin dan ibunya dengan memberi penjelasan bahwa Pak Bhabin tidak memiliki cukup uang untuk membeli baju, hal

tersebut dijelaskan Pak Bhabin menggunakan bahasa Jawa. Setelah itu Pak Bhabin beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia saat Pak Bhabin memberikan nasehat kepada istri dan mertuanya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dhata diatas menunjukkan adanya penggunaan alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang digunakan oleh tokoh Pak Bhabin. Penutur menggunakan alih kode tersebut dalam tuturannya dengan tujuan supaya mitra tutur lebih mengerti inti permasalahan yang sedang dibahas, dengan menggunakan bahasa Indonesia penutur berharap supaya mitra tutur dapat dengan jelas memahami apa yang telah disampaikan oleh penutur.

Data lain yang menunjukkan adanya penggunaan alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia, yaitu data (12). Berikut penjelasannya.

- (12) Mbah Kulo : “*Kok aneh sih rasa jamune Bu Bhabin?*”  
(Kok aneh sih rasa jamune Bu Bhabin?)  
Bu Bhabin : “*Aneh kepriye?*”  
(Aneh bagaimana?)  
Mbah Kulo : “Manis sih..”  
Bu Bhabin : “**Hah! Ya jelas manis jamuku, yang pahit itu masa lalumu Mbah.**”

Data (12) diatas menunjukkan adanya peristiwa alih kode yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara Mbah Kulo dan Bu Bhabin. Peristiwa tersebut diawali dari tokoh Mbah Kulo membeli jamu Bu Bhabin tetapi Mbah Kulo merasa kalau jamu yang dijual Bu Bhabin rasanya aneh. Tuturan dari Mbah Bhabin tersebut kemudian dijawab oleh Bu Bhabin dengan pertanyaan seperti tuturan yang dicetak tebal dalam data tersebut. Pertanyaan Bu Bhabin tersebut menggunakan Bahasa Jawa. Mbah Kulo menjawab pertanyaan Bu Bhabin tersebut dengan penjelasan kalau Jamu Bu Bhabin rasanya manis. Dari tuturan Mbah Kulo tersebut menjadi awal munculnya *guyonan* dalam data diatas. Bu Bhabin menggoda Mbah Kulo menggunakan bahasa Indonesia. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya Bu Bhabin menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa data diatas menunjukkan adanya penggunaan alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang digunakan oleh Bu Bhabin dalam tuturannya. Hal tersebut disebabkan karena Bu Bhabin ingin menggoda Mbah Kulo sehingga memunculkan adanya humor.

Data lain yang menunjukkan adanya penggunaan alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia, yaitu data (18). Berikut penjelasannya.

(18) Bu Bhabin : ***“Duh angel temen sih. Arep mangan rambutan wae susah temen, zaman moderen kudune mangane anggur ijo tanpa biji. Nah entuk juga, waduh tiba maneh. Nah iki rambutan.”***

(Duh susah bener sih. Mau makan rambutan saja susah sekali, Zaman modern seperti ini seharusnya makannya anggur hijau tanpa biji. Nah dapat juga, waduh jatuh lagi. Nah ini rambutan)

**“Sebagai bhayangkari sejati aku harus bisa kreatif dan inovatif menciptakan suatu hal, bukannya meniru-niru.”**

Data (18) diatas menunjukkan adanya peristiwa alih kode yang terjadi dalam keadaan *nonformal* yang dilakukan Bu Bhabin dalam tuturan monolognya. Peristiwa alih kode terjadi saat Bu Bhabin memanjat pohon rambutan sambil memakan rambutan diatas pohon. Dalam tuturan Bu Bhabin tersebut dapat dilihat bahwa pada awal tuturannya Bu Bhabin ,menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan alih kode tersebut tidak lain disebabkan karena adanya pengaruh dari diri Bu Bhabin sendiri karena tuturan dari dhata tersebut dilakukan Bu Bhabin secara monolog atau tuturan tersebut ditujukan Bu Bhabin untuk dirinya sendiri sehingga Bu Bhabin bisa dengan bebas menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dhata diatas menunjukkan adanya penggunaan alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang disebabkan karena adanya faktor dari penutur itu sendiri.

Data lain yang menunjukkan adanya penggunaan alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia, yaitu data (21). Berikut penjelasannya.

(21) Bu Bhabim : *“Kowe kan ora nduwe motor..”*

(Kamu kan gak punya montor)

Dedy : *“Wong ambegan wae angel kok arep tuku motor.”*

(Bernafas saja sudah susah kok mau beli montor)

Bu Bhabin : *“Ora nduwe dhuwit kan?”*

(Gak punya uang kan?)

Dedy : *“Ora”*

(Gak)

Bu Bhabin : *“Wong susah kan?”*

(Orang susah kan?)

***“Jupuk pek kana gawa bali, gawa bali kana!”***

(Sana ambil bawa pulang, bawa pulang sana!)

Dedy : *“Lah terus surate bu?”*

(Lah terus suratnya bu?)

Saripudin : *“Ning jok biasane nggone Pak Bhabin”*

(Di jok montor biasanya punyanya Pak Bhabin)

Bu Bhabin : ***“Sudah sana bawa pulang, sebelum aku berubah pikiran”***

Data (21) diatas menunjukkan adanya peristiwa alih kode yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara Bu Bhabin dan Dedy. Pristiwa diatas menceritakan mengenai Bu Bhabin yang ingin menjual sepeda motor butut milik Pak Bhabin kepada Dedy tetapi karena Dedy tidak memiliki uang Bu Bhabin, oleh karena itu Bu Bhabin memberikan sepeda motor tersebut secara cuma-cuma kepada Dedy karena Bu Bhabin berpikir bahwa setelah ini Bu Bhabin menjadi orang kaya dan tidak membutuhkan sepeda motor itu lagi. Dari peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Bu Bhabin dalam tuturannya menggunakan adanya alih kode yang pada awalnya Bu Bhabin menggunakan bahasa Jawa tetapi kemudian beralih bahasa menggunakan Bahasa Indonesia dengan tujuan untuk pamer dan menunjukkan bahwa dirinya sekarang bukan orang miskin lagi oleh karena itu sepeda motor butut Pak Bhabin diberikan secara cuma-cuma kepada Dedy. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dhata diatas menunjukkan adanya penggunaan alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang disebabkan karena faktor gengsi yang ditunjukkan oleh tokoh Bu Bhabin.

## **2. Wujud dan Faktor Penyebab Adanya Campur Kode dalam Vidheo Youtube Channel “Polisi Motret”**

Wujud campur kode berdasarkan unsur serapannya dibagi menjadi tiga, yaitu campur kode *iner*, campur kode *outer*, dan campur kode campuran. (Suardi sajrone Amri lan Yusni, 2019: 81-82). Berdasarkan penjelasan tersebut, dibawah ini akan dijelaskan secara rinci dhata-dhata yang menunjukkan adanya penggunaan campur kode dalam video youtube channel “Polisi Motret”.

### **a. Campur Kode *Iner* Wujud Kata Bahasa Jawa Ragam Krama**

Campur kode *iner* wujud kata bahasa Jawa ragam Krama, yaitu adanya pencampuran bahasa berupa sisipan kata bahasa Jawa ragam Krama yang digunakan dalam bahasa utama. Keadaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor tertentu. Beberapa data yang ditemukan dalam vidheo *youtube channel* “Polisi Motret” yang menunjukkan adanya unsur campur kode *iner* wujud kata bahasa Jawa ragam Krama sebagai berikut.

- (26) Saripudin : “*Oh iya bu, Sarip pingin iki bu tumbas jamu penambah nafsu makan.*”  
(Oh iya bu, Sarip mau beli jamu penambah nafsu makan)
- Bu Bhabin : “*Ohhh....., jamu penambah nafsu makan.*”  
(Ohhh....., jamu penambah nafsu makan)  
“*Iya ana-ana beres.*”  
(Iya ada-ada beres)

Data (26) diatas menunjukkan adanya peristiwa campur kode wujud kata yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara Saripudin dan Bu Bhabin. Tuturan dari Saripudin, mengenai keinginan Saripudin untuk membeli jamu Bu Bhabin supaya dapat menambah nafsu makannya. Saripudin dalam tuturannya menggunakan kata “*tumbas*” yang berarti membeli saat bertemu Bu Bhabin. Kata “*tumbas*” berasal dari kata bahasa Jawa ragam Krama yang digunakan Saripudin ditengah tuturannya yang menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko sebagai bahasa utamanya. Penggunaan campur kode dalam tuturan Saripudin dipengaruhi oleh faktor mitra tutur, Saripudin menggunakan kata “*tumbas*” untuk menghormati Bu Bhabin yang memiliki usia lebih tua daripada Saripudin. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dhata diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode *iner* wujud kata bahasa Jawa ragam Krama yang penggunaannya disebabkan oleh faktor adanya pengaruh dari mitra tutur.

#### b. Campur Kode *Iner* Wujud Klausa Bahasa Indonesia

Klausa tersusun atas gabungan frasa atau kata yang salah satunya memiliki sifat predikatif. Campur kode *iner* wujud klausa bahasa Jawa ragam Krama, yaitu adanya pencampuran bahasa berupa sisipan kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa utama. Keadaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor tertentu. Beberapa data yang ditemukan dalam vidheo *youtube channel* “Polisi Motret” yang menunjukkan adanya unsur campur kode *iner* wujud klausa bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (31) Pak Bhabin : “*Ati-ati loh kowe iki bhayangkari, aja sampek kontenmu memperburuk citra POLRI dimata masyarakat. Gawe konten sing apik.*”  
(Hati-hati loh kamu ini bhayangkari, jangan sampai kontenmu memperburuk citra POLRI dimata masyarakat. Buat konten yang bagus)
- Bu Bhabin : “*Iya tenang wae aku ngerti.*”  
(Iya tenang saja aku paham)

Data (31) diatas menunjukkan adanya peristiwa campur kode wujud klausa yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara Pak Bhabin dan Bu Bhabin. Tuturan dalam data tersebut yang menunjukkan adanya campur kode, yaitu tuturan dari Pak Bhabin. Pak Bhabin menggunakan klausa “**kontenmu memperburuk citra POLRI dimata masyarakat**” pada saat Pak Bhabin memberi nasehat kepada Bu Bhabin supaya bisa menjaga nama POLRI dimasyarakat karena Pak Bhabin adalah seorang Polisi jadi sebagai istri Polisi harus bisa menjaga setiap perilakunya. Klausa yang digunakan Pak Bhabin dalam tuturannya tersebut berupa klausa bahasa Indonesia yang ada dalam tuturan bahasa Jawa yang digunakan sebagai

bahasa utamanya. Pak Bhabin menggunakan klausa tersebut bertujuan memberikan nasihat kepada mitra tutur, dengan menggunakan bahasa Indonesia panutur berharap agar mitra tutur dapat lebih memahami nasihat yang telah disampaikan penutur. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa data diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode *iner* wujud klausa bahasa Indonesia yang penggunaannya disebabkan oleh faktor adanya pengaruh dari mitra tutur.

### c. Campur Kode *Iner* Wujud Frasa Bahasa Indonesia

Frasa terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih yang dibatasi oleh kegunaannya. Campur kode *iner* wujud frasa bahasa Indonesia, yaitu adanya pencampuran bahasa berupa Frasa bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa utama. Keadaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor tertentu. Beberapa data yang ditemukan dalam vidheo *youtube channel* “Polisi Motret” yang menunjukkan adanya unsur campur kode *iner* wujud frasa bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (41) Pak Bhabin : “*Iki kabeh kanggo kowe, ya kan. Kue tart maune ana liline malah kok buang kae liline ning kana.*”  
(Ini semua untukmu, ya kan. Kue tart yang tadinya ada lilinnya malah kamu buang itu lilinnya disana)  
“*Ulang taune sapa?*”  
(Ulang tahunnya siapa?)
- Bu Bhabin : “*Aku..*”  
(Aku.)
- Pak Bhabin : “*Gak mungkin aku pesen kanggo wong liya, lah aku iki cinta mati karo kowe bune.*”  
(Tidak mungkin aku pesan untuk orang lain, lah aku ini cinta mati pada dirimu bune)
- Bu Bhabin : “*Masa sih pak’e?*”  
(Masa sih pak’e )
- Pak Bhabin : “*Ahh, kowe iki.*”  
(Ahh, kamu ini)

Data (41) diatas menunjukkan adanya peristiwa campur kode wujud frasa yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara Pak Bhabin dan Bu Bhabin. Tuturan pada data diatas menceritakan mengenai Pak Bhabin menjelaskan kepada Bu Bhabin kalau dirinya ingin memberikan kejutan kepada Bu Bhabin karena sebelumnya Bu Bhabin curiga kepada Pak Bhabin kalau Pak Bhabin selingkuh. Data diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode wujud frasa dalam tuturan Pak Bhabin, frasa yang digunakan adalah frasa “**cinta mati**”. Frasa tersebut menunjukkan frasa bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan bahasa Jawa sebagai bahasa utamanya. Pak Bhabin menggunakan klausa tersebut bertujuan

untuk menggambarkan rasa cintanya kepada Bu Bhabin bahwa cinta Pak Bhabin kepada Bu Bhabin akan tetap ada sampai kapanpun. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa data diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode *iner* wujud frasa bahasa Indonesia yang penggunaannya disebabkan oleh faktor adanya pengaruh dari mitra tutur.

#### d. Campur Kode *Iner* Wujud Kata Bahasa Indonesia

Kata adalah tataran bahasa paling kecil yang kedudukannya berada dibawah klausa dan frasa yang dalam penggunaannya bisa berdiri sendiri. Selain campur kode wujud klausa dan frasa, terdapat juga campur kode yang berwujud kata. Campur kode *iner* wujud kata bahasa Indonesia, yaitu adanya pencampuran bahasa berupa sisipan kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa utama. Keadaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor tertentu. Beberapa data yang ditemukan dalam vidheo *youtube channel* “Polisi Motret” yang menunjukkan adanya unsur campur kode *iner* wujud kata bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (43) Mbah Kulo : “*Eh....eh...eh..., Din rene, rene, rene!*”  
(*Eh....eh....eh...., Din sini, sini, sini!*)
- Saripudin : “*Mbah, rika nyapo ning kunu?*”  
(*Mbah, anda sedang apa disitu?*)
- Mbah Kulo : “*Golek rezeki Din.*”  
(*Mencari rezeki Din*)
- Saripudin : “*Owalah, golek iwak?*”  
(*Owalah, mencari ikan?*)
- Mbah Kulo : “*Ora....*”  
(*Tidak*)
- Saripudin : “**Ngonten!**”  
: “**Ngonten apa sih?**”  
(*Ngonten apa sih?*)
- Mbah Kulo : “**Tutorial ngawu kali, Din.**”  
(*Tutorial menguras kali, Din.*)
- Mbah Kulo lan Saripudin : “*hahaha....*”

Data (43) diatas menunjukkan adanya peristiwa campur kode wujud tembung yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara Mbah Kulo dan Saripudin. Tuturan dari data diatas menunjukkan adanya dua kata yang digunakan oleh tokoh Mbah Kulo dan Pak Bhabin dalam tuturannya, kedua kata tersebut adalah kata “**ngonten**” dan kata “**tutorial**”. Kata pertama, yaitu kata “**ngonten**” digunakan oleh Saripudin untuk menanyakan konten apa yang sedang dibuat Mbah Kulo dipinggir kali. Selanjutnya untuk kata kedua, yaitu kata “**tutorial**” digunakan oleh Mbah Kulo untuk menjelaskan jenis konten apa yang sedang dibuatnya kepada Saripudin. Kedua kata tersebut digunakan Saripudin dan Mbah Kulo karena tidak

ada padanan kata dalam bahasa Jawa yang sesuai untuk menggambarkan kedua kata tersebut karena kedua kata tersebut berhubungan dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan teknologi yang berkembang pada saat ini. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa data diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode *iner* wujud kata bahasa Indonesia yang penggunaannya disebabkan karena adanya keterbatasan pada padanan katanya.

#### e. Campur Kode *Outer* Wujud Klausa Bahasa Inggris

Klausa tersusun atas gabungan frasa atau kata yang salah satunya memiliki sifat predikatif. Campur kode *outer* wujud klausa bahasa Inggris, yaitu adanya pencampuran bahasa berupa sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa utama. Keadaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor tertentu. Beberapa data yang ditemukan dalam video *youtube channel* “Polisi Motret” yang menunjukkan adanya unsur campur kode *outer* wujud klausa bahasa Inggris sebagai berikut.

- (62) Bu Bhabin : “*Pak’e jebule kowe sayang benget karo aku. Kowe ngekeki hadiah kejutan karo kembang anggrek barang, saumur-umur durung tau dikeki ngene barang.*”  
(Pak’e ternyata kamu sayang banget padaku. Kamu memberikan hadiah kejutan dan Bungan anggrek juga, seumur-umur belum pernah diberi barang-barang seperti ini)  
“*Pak’e i love you.*”  
(Pak’e aku cinta kamu)

Data (62) diatas menunjukkan adanya peristiwa campur kode wujud klausa yang terjadi dalam keadaan *nonformal* yang dilakukan Bu Bhabin dalam tuturan *monolognya*. Peristiwa campur kode terjadi pada saat Bu Bhabin berada di taman sendirian kemudian datang seorang kurir untuk memberikan paket berisi cincin kepada Bu Bhabin. Tuturan Bu Bhabin pada data diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode wujud klausa “*i love you*”. Klausa yang digunakan Bu Bhabin tersebut berasal dari klausa bahasa Inggris yang digunakan dalam tuturan bahasa Jawa sebagai bahasa utamanya. Campur kode ini termasuk kedalam jenis campur kode *outer* karena dalam penggunaan campur kode melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sedangkan bahasa Inggris adalah bahasa asing. Penggunaan klausa “*i love you*” disebabkan adanya pengaruh dari mitra tutur. Bu Bhabin menggunakan klausa tersebut untuk menggambarkan begitu besar rasa cinta Bu Bhabin terhadap Pak Bhabin sampai Bu Bhabin menggambarkan perasaan tersebut menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa data diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode *outer* wujud

klausa bahasa Inggris yang penggunaannya disebabkan karena adanya pengaruh dari mitra tutur.

#### f. Campur Kode *Outer* Wujud Frasa Bahasa Inggris

Frasa terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih yang dibatasi oleh kegunaannya. Campur kode *outer* wujud frasa bahasa Inggris, yaitu adanya pencampuran bahasa berupa frasa bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa utama. Keadaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor tertentu. Beberapa data yang ditemukan dalam video *youtube channel* “Polisi Motret” yang menunjukkan adanya unsur campur kode *outer* wujud frasa bahasa Inggris sebagai berikut.

- (65) Pak Bhabin : “*Heh! Sing diarani content creator ki, iki ya?*”  
(Heh! Yang disebut konten kreator itu ini ya?)  
“*Kowe njaluk ditukokne tripod ki arep dienggo kanggo konten-konten ngene iki ya bune? kowe mikir pora bune?*”  
(Kamu minta dibelikan tripod itu mau dibuat untuk konten-konten seperti ini ya bune? Kamu punya pikiran tidak sih bune?)
- Bu Bhabin : “*Mikir kepriwe? Justru merga aku mikir, iki carane kerja entuk dhuwit okeh yakan Din.*”  
(Mikir bagaimana? Justru karena aku mikir, ini caranya kerja untuk dapat uang banyak yak an Din)
- Saripudin : “*Iya Pak*”  
(Iya Pak)

Data (65) diatas menunjukkan adanya peristiwa campur kode wujud frasa yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara Pak Bhabin, Bu Bhabin dan Saripudin. Pada data diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode wujud frasa “*content creator*” yang ditemukan dalam tuturan Pak Bhabin. Frasa tersebut termasuk kedalam frasa bahasa Inggris yang digunakan dalam tuturan bahasa Jawa yang menjadi bahasa utamanya. Penggunaan frasa “*content creator*” digunakan untuk menyebut seseorang yang bekerja sebagai pembuat konten-konten di sosial media. Pada data diatas Pak Bhabin menggunakan frasa tersebut karena tidak ada sebutan yang sesuai untuk menggambarkan istilah tersebut dalam bahasa Jawa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dhata diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode *outer* wujud frasa bahasa Inggris yang penggunaannya disebabkan karena adanya keterbatasan pada padanan katanya.

#### g. Campur Kode *Outer* Wujud Kata Bahasa Inggris

Kata adalah tataran bahasa paling kecil yang kedudukannya berada dibawah klausa dan frasa yang dalam penggunaannya bisa berdiri sendiri. Selain campur kode wujud klausa dan frasa, terdapat juga campur kode yang berwujud kata. Campur kode *outer* wujud kata

bahasa Inggris, yaitu adanya pencampuran bahasa berupa sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa utama. Keadaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor tertentu. Beberapa data yang ditemukan dalam video *youtube channel* “Polisi Motret” yang menunjukkan adanya unsur campur kode *outer* wujud kata bahasa Inggris sebagai berikut.

- (68) Sopir Taksi : “*Waduh, sepi-sepi..*”  
(Waduh, sepi-sepi)  
“*Mangga Pak taksi..*”  
(Silahkan Pak taksi)  
Bu Bhabin : “*Hah! Iya bener pak’e numpak taksi wae, adem ana ACne.*”  
(Hah! Iya benar pak’e naik taksi aja, dingin ada ACnya )  
Pak Bhabin : “*Aja bune, kancaku mari numpak taksi meninggal dunia loh..*”  
(Jangan bune, temanku setelah naik taksi meninggal dunia loh)

Data (68) diatas menunjukkan adanya peristiwa campur kode wujud kata yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara sopir taksi, Bu Bhabin dan Pak Bhabin. Pada data diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode wujud kata “AC” yang ditemukan dalam tuturan Bu Bhabin. Kata tersebut termasuk kedalam kata bahasa Inggris yang digunakan dalam tuturan bahasa Jawa yang menjadi bahasa utamanya. Bu Bhabin menggunakan kata “AC” untuk menyebut alat pendingin yang digunakan di dalam mobil karena tidak ada kata yang bisa menggantikan dan menggambarkan sebutan tersebut dalam bahasa Jawa, oleh karena itu Bu Bhabin menggunakan istilah asli yang berasal dari bahasa Inggris. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa data diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode *outer* wujud kata bahasa Inggris yang penggunaannya disebabkan karena adanya keterbatasan pada padanan katanya.

#### **h. Campur Kode Campuran Wujud Kata Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris**

Campur kode campuran adalah wujud campur kode yang tuturannya menggunakan sisipan kata yang berasal dari gabungan dari bahasa asli dan bahasa asing yang digunakan secara bersamaan. Salah satu wujud campur kode campuran yang ditemukan dalam video *youtube channel* “Polisi Motret”, yaitu wujud campur kode campuran wujud kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data yang berwujud campur kode tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

- (73) Bu Bhabin : “*Posting...*”  
Saripudin : “*Diedit ora bu?*”  
(*Diedit tidak bu?*)  
Bu Bhabin : “*Ora, wis apik ahhh...*”  
(*Tidak usah, sudah bagus ahhh...*)

- Saripudih : “*Eh bu, **FYP** ning **beranda** kok mandi lumpur bu?*”  
(Eh bu, FYP di beranda kok mandi lumpur bu?)
- Bu Bhabin : “*Mandi lumpur isa entuk dhuwit okeh jutaan..*”  
(Mandi lumpur bisa dapat uang banyak jutaan)

Data (73) diatas menunjukkan adanya peristiwa campur kode wujud kata yang terjadi dalam keadaan *nonformal* antara Bu Bhabin dan Saripudin. Pada data diatas menceritakan mengenai Bu Bhabin dan Saripudin yang sedang tik-tokan tetapi setelah mengunggah video Bu Bhabin dan Saripudin tidak sengaja melihat berita mengenai konten mandi lumpur di *tiktok* yang mampu menghasilkan banyak uang dengan waktu singkat. Dari data diatas dapat dilihat bahwa terdapat adanya penggunaan campur kode yang digunakan oleh Saripudin. Saripudin menggunakan kata “**FYP**” dan kata “**beranda**” secara bersamaan dalam satu tuturan. Kata “**FYP**” (*For Your Pages*) berasal dari kata bahasa Inggris yang digunakan untuk menyebutkan istilah salah satu fitur dalam aplikasi *tiktok* yang menampilkan beberapa video yang direkomendasi secara otomatis oleh aplikasi *tiktok* untuk penggunaanya, sedangkan kata “**beranda**” digunakan untuk menyebutkan istilah fitur dalam aplikasi *tiktok* yang menunjukkan tampilan depan dari aplikasi tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa tujuan penggunaan campur kode dalam tuturan Bu Bhabin digunakan untuk menyebutkan suatu istilah menu yang terdapat pada aplikasi *tiktok* yang penyebutannya tidak bisa digantikan atau diterjemahkan kedalam bahasa Jawa sehingga harus menggunakan istilah asli yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk penyebutannya. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa data diatas menunjukkan adanya penggunaan campur kode campuran wujud kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang penggunaannya disebabkan karena adanya keterbatasan pada padanan katanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menghasilkan 73 data yang menunjukkan adanya penggunaan alih kode dan campur kode dalam video *youtube channel* “Polisi Motret”. Dari 73 data tersebut terdiri dari 25 data alih kode dan 48 data campur kode. Data alih kode yang berjumlah 25 data hanya ditemukan adanya alih kode *intern* saja. Alih kode *intern* yang ditemukan ada dua, yaitu alih kode *intern* dari bahasa Jawa ragam Ngoko beralih ke bahasa Jawa ragam Krama, dan alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Faktor yang menjadi sebab adanya alih kodenya, disebabkan oleh (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) inti permasalahan yang sedang dibicarakan, (4) untuk guyonan, dan (6) untuk

gengsi. Sedangkan dari data campur kode yang berjumlah 48 data ditemukan adanya campur kode *iner*, campur kode *outer*, dan campur kode campuran. Campur kode *iner* yang ditemukan berwujud kata bahasa Jawa ragam Krama, dan berwujud klausa, frasa serta kata bahasa Indonesia. Campur kode *outer* yang ditemukan berwujud klausa, frasa serta kata bahasa Inggris. Sedangkan untuk campur kode campuran yang ditemukan berwujud campuran kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Munculnya penggunaan campur kode disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) adanya keterbatasan padanan katanya, (2) adanya pengaruh dari mitra tutur dan (3) adanya pengaruh unsur *prestise*. Dari hasil yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa ada tiga jenis bahasa yang digunakan dalam tuturannya, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Adanya penggunaan ketiga bahasa tersebut dalam video *youtube channel* “Polisi Motret” menyebabkan ditemukannya penggunaan alih kode dan campur kode. Dari seluruh data yang menunjukkan adanya alih kode dan campur kode didominasi oleh tokoh utama, yaitu Pak Bhabin dan Bu Bhabin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Yusni Khairul, dan Dian Marisha Putri. 2019. *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Basir, Udjang Pr. 2002. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Basir, Udjang Pr. 2017. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa (Konsep, teori, model pendekatan dan fakta bahasa) Edisi Kedua*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzy, Ahmad dkk. 2022. *Metodologi Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra books.
- Nurjanah, Laela Putri Nindy. 2021. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Youtube Suhay Salim”. *Sapala*. Vol.8 No.3.
- Prakosa, Anang. 2021. *Sosiolek, Alih Kode, dan Campur Kode sajrone Cecaturan Kuli Bangunan ing Kabupaten Ponorogo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSD FBS Unesa.
- Rahardi, Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Surana. 2017. “Aspek Sosiolinguistik dalam Stiker Humor”. *LOKABASA*, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya. Vol.8 No.1.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Solo: Henari Offset.

- Yussak, Fatchtur Syamsul. 2021. *Alih Kode Campur Kode sajrone Akun Instagram Yoweslah.ig: Tintingan Sociolinguistik*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSD FBS Unesa.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.